

REPRESENTASI PESAN MORAL PEMENTASAN TEATER BERJUDUL *TUA KARYA PUTU WIJAYA*

Shahal Rizky

shahal.rizky17136@student.unsika.ac.id, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas
Singaperbangsa Karawang

Fardiah Oktariani Lubis

fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa
Karawang

Rastri Kusumaningrum

rastrri.kusumaningrum@fisip.unsika.ac.id, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas
Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Teater merupakan salah satu seni pertunjukan kebudayaan yang memiliki konteks komunikasi struktur dan realitas sosial dari satu orang ke orang lainnya. Dalam teater, kita bisa mengungkapkan segala hal pesan yang sangat bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam pementasan *Tua* karya Putu Wijaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara mengumpulkan dokumen dalam bentuk audio, video, kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan tatanan signifikansi yang terdiri dari konotasi, denotasi, dan mitos. Dalam Penelitian ini, nanti kita bisa menyimpulkan 1) Bagaimana kita mengetahui analisis makna denotasi pada pementasan *Tua* karya Putu Wijaya yang dipentaskan oleh Teater Lima Wajah Bandung, 2) Untuk mengetahui analisis makna konotasi pada pementasan *Tua* Karya Putu Wijaya, dan 3) Untuk mengetahui makna mitos yang terdapat dalam pementasan *Tua* karya Putu Wijaya.

Kata Kunci: Teater, Seni Pertunjukan, Semiotika, Pesan Moral

Abstract

*The theater is one of the performing arts of culture that has the context of communicating the structure and social reality from one person to another. In theater, we can express all kinds of messages that are very meaningful. This study aims to analyze the moral message contained in Putu Wijaya's *Tua* performance. The research method used in this study is a descriptive qualitative method by collecting documents in the form of audio, video, words, pictures, and not numbers. The analysis used is Roland Barthes' semiotic analysis with a significance order consisting of Connotation, Denotation, and Myth. In this study, later we can conclude 1) How do we find out the analysis of the meaning of denotation in Putu Wijaya's *Tua* performances staged by the Bandung Five Face Theater, 2) To find out the analysis of connotative meanings in Putu Wijaya's *Tua* performances, and 3) To find out the meaning of myths contained in Putu Wijaya's *Tua* performance.*

Keywords: Theater, Performing Arts, Semiotics, Moral Message

PENDAHULUAN

Panuti Sudjiman (Sahid, 2016: 26) menyebut drama (teater) sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog, dan drama lazimnya dipentaskan. N. Rriantiarno (2011:2) mendefinisikan Teater sebagai suatu kegiatan yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni). Beliau juga mengemukakan bahwa teater adalah salah satu bentuk seni (2011:3). Lewat seni itulah, teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan. Dalam semua definisi-definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa teater adalah bukan hanya tentang sebuah seni pertunjukan yang dipentaskan di sebuah ruang, tapi lebih dari itu teater adalah bagian dari kebudayaan seni yang di dalamnya terdapat berbagai jenis pesan dan makna yang menggambarkan realitas kehidupan sosial lewat emosi, perasaan, dari aktor sendiri dengan penonton. Proses komunikasi dalam teater sangat erat dan penting, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal.

Teater mendapatkan banyak konteks komunikasi. Teater bisa menyatukan konteks komunikasi organisasi dan konteks komunikasi publik (Tubbs dan Moss, 2005: 235-266). Dalam hal ini, kedua konteks tersebut adalah sekelompok orang komunikator bertujuan yang sama untuk menyampaikan pesan kepada khalayak publik. Sebetulnya, proses komunikasi teater sangatlah kompleks dan membutuhkan hampir semua konteks komunikasi. Dimulai dari penyampaian pesan dari seorang penulis terhadap sutradara melalui tulisan. Kemudian informasi didapatkan oleh sutradara. Terjadilah proses komunikasi intrapersonal, sutradara akan menginterpretasi teks lakon kemudian mengalihwanakan semua konsep ide di dalamnya menjadi sebuah peristiwa di atas panggung.

Teater merupakan sebuah seni komunikasi dramatis atau dipraktekkan secara drama. Dani Karmakar (2013: 1). Teater sebagai media komunikasi juga, bisa membuat beberapa fungsi didalamnya, misalnya; Menyampaikan kritik sosial, kritik sosial bisa disajikan melalui pertunjukan teater. Kita bisa menyaksikan bagaimana pesan-pesan yang memiliki nuansa tentang kritik sosial bisa dilakukan melalui pertunjukan tersebut. Tidak cuma nilai-nilai kesenian yang ada didalamnya, sebuah pementasan dapat menirukan kehidupan dalam satu peristiwa. Di mana peristiwa itu juga dapat merepresentasikan nilai-nilai dan konsep-konsep, ataupun simbol-simbol di dalam kehidupan. Dengan segala kelebihanannya diharapkan media teater dapat mengkomunikasikan realitas kehidupan. Sehingga mampu berkontribusi dalam perubahan sosial.

Untuk mewujudkan semua itu, entah itu bisa memaknai sebuah pesan, kritik sosial dan sebagainya, sampailah kita pada pementasan teater yaitu puncak dari segala proses latihan yang dipertunjukkan kepada penonton. Dibutuhkan kerjasama tim yang baik agar pertunjukan berhasil. Kerjasama tim terbentuk dengan adanya komunikasi tiap anggota, dibutuhkan segala aspek entah itu dari segi manajemen pementasan dan sebagainya. Kemampuan dalam manajemen pertunjukan merupakan salah satu kunci keberhasilan. Manajemen pertunjukan dapat berhasil jika semua anggota tim saling bahu membahu bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Kemampuan dalam tata rias, tata busana, tata lampu, dan tata panggung, merupakan keterampilan yang harus dikuasai dalam pementasan teater.

Melalui pertunjukan yang ada, seseorang juga bisa mendapatkan inspirasi tertentu. Pesan yang ada dalam pertunjukan tersebut bisa menumbuhkan gagasan baru untuk mewujudkan suatu hal yang berbeda. Terakhir, komunikasi dengan makna yang tersirat biasanya akan lebih mengena ketika seseorang berhasil mendapatkan apa yang diinginkan melalui karya suatu pertunjukan. Ini pula salah satu fungsi dari teater itu sendiri. Kita bisa membuat pesan-pesan tertentu yang mungkin tersirat akan tetapi mudah untuk diinterpretasi oleh penonton. Pertunjukan teater sebagai produk kebudayaan merupakan bentuk sarana

komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam berbagai tema cerita yang isinya berupa realitas sosial, struktur sosial, eksplisit, melalui gerakan-gerakan yang bisa dipahami oleh penonton atau mungkin penonton bisa menerka-nerka isi pesan tersebut. Dalam gerakan isyarat, ekspresi, gerakan tubuh atau gesture, mimik wajah, sikap, tanda dan lambang-lambang, serta audio visual secara dramatik.

Kajian semiotika mengungkap makna dan menganalisis tanda. Analisis semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tentang tanda adalah semiotika (Pradoko, 2017). Menurut Barthes semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara musik, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam system of significance (Ambar, 2017). Ilmu yang membicarakan tentang tanda adalah semiotika. Secara singkat, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Dengan begitu, semiotika juga berkaitan dengan proses-proses "signifikansi" (penandaan) dan dengan proses-proses 'komunikasi', yakni semiotika sebuah alat atau media tempat makna-makna di *Tuangkan* dan dipertukarkan.

Roland Barthes mengartikan sebuah tanda dibagi dua signifikansi yaitu denotasi dan konotasi. Dalam pengertian umum denotasi bisa diartikan makna harfiah, makna yang betul, bahkan bisa juga diistilahkan dengan referensi dan acuan yang biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan bersifat opresif ini (Sobur, 2017: 70).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) mengetahui analisis makna denotasi dalam pementasan *Tua* karya Putu wijaya yang dipentaskan oleh Teater Lima Wajah Bandung, 2) mengetahui analisis konotasi dari pementasan *Tua* karya Putu wijaya yang dipentaskan oleh Teater Lima Wajah Bandung, 3) mengetahui analisis mitos dari pementasan *Tua* karya Putu Wijaya oleh Teater Lima Wajah Bandung. Dari segi pesan moral yang terkandung, diharap bisa memaknainya dan dipakai dalam kehidupan. Bagaimana kita bertindak kedepannya agar tidak menyesal di kemudian hari.

Dalam drama monolog *Tua* karya putu wijaya yang dipentaskan Teater Lima Wajah ini diawali dengan pengenalan tokoh "Aku" sebagai pemeran utama, Tokoh "Aku" adalah seorang waria yang hidup sebatang kara dengan penuh penyesalan. Suatu ketika tokoh "Aku" dalam keadaan kacau sebab ia seperti berbicara pada seseorang yang mungkin ia mengenalinya mungkin juga ia tidak mengenalinya, pertemuan awal yang begitu buruk dan sesak bagi tokoh "Aku". Pertemuan ini yang membuat ia selalu merasa cemas dan penuh dengan rasa takut, ia seperti berbicara pada dirinya di masa lalu dan berpesan pada dirinya di masa yang akan datang, perasaan yang dihantui oleh rasa cemas, merasa bersalah dan berdosa membuatnya merasa kacau ketika bertemu dengan sosok yang sering kali tiba-tiba muncul di hadapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan kebenaran terhadap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, dan dalam melakukan sebuah penelitian seorang peneliti memakai suatu cara pandang dalam menemukan sebuah kebenaran dari fenomena yang ingin diteliti (Andriani, 2018). Penelitian ini membicarakan tentang makna, simbol, tanda. Maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam perspektif semiotika teater,

pertunjukan teater monolog yang berjudul “*Tua*” karya putu wijaya. Untuk menyederhanakan proses pemaknaan, digunakan teori tanda dari Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Akan berfokus pada pertunjukan pementasan dari gerakan dan lainnya.

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Dengan demikian, penelitian ini hanya memaparkan si *Tuasi*/peristiwa, membuat deskriptif, gambaran/lukisan secara sistematis. Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. (Wibowo, 2013: 211- 212)

Gambar 1, Peta tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : (Cobley & Jansz, 1999: 51 dalam Sobur, 2017: 69)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori semiotikanya Roland Bathes, dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2017: 69). Fokus penelitian ini adalah bagaimana makna pesan moral yang direpresentasikan dalam pementasan *Tua* karya putu wijaya dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini, peneliti menyeleksi tanda (pada adegan tertentu) yang terkandung makna denotasi, konotasi serta mitos dalam pementasan *Tua* karya putu wijaya.

Detail Pementasan

- Judul Pementasan : *Tua*
- Genre : Drama
- Produksi : Teater Lima Wajah Bandung
- Tanggal : 24 Oktober 2020
- Durasi : 25 menit.
- Produser : Trisna Nugraha
- Sutradara : Faizol Yuhri

- Penulis Naskah : Putu Wijaya
- Aktor : Maulana Yusuf

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Data dikumpulkan dengan:

1. Observasi
2. Dokumentasi
3. Studi Pustaka

Sumber data merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk digunakan dalam penelitian guna menjelaskan valid atau tidaknya suatu penelitian tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan:

a. Data Primer

Sumber data yang menjadi objek penelitian ini berupa foto (dengan format .jpg) dan video (dengan format .mp4.) Pementasan *Tua* dengan mengetahui babak dimana saja pesan moral yang terkandung dalam tiap adegan pementasan *Tua*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu pustaka seperti buku-buku dan jurnal yang bersangkutan dengan masalah peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini dikemukakan bahwa analisis makna pertunjukan teater *Tua* karya putu wijaya oleh Teater Lima Wajah Bandung dengan menggunakan analisis semiotika komunikasi dan dengan pendekatan semiotika teater. Adapun dalam perspektif semiotika teater, Sebab pengucapan naskah drama (saat dipentaskan) selalu membutuhkan unsur teater seperti gestur, nada, gerak, bunyi dll. Untuk memudahkan proses pemaknaan dengan pendekatan semiotika komunikasi digunakan teori tanda dari Roland Barthes, dalam hal ini makna denotasi, konotasi dan mitos. Alex Sobur (2017: 69) mengatakan bahwa sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes (dalam Sobur, 2017: 69) disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan pertama. Dengan digunakannya teori-teori di atas diharapkan analisis sistem tanda pada setiap adegan dapat mengandung akurasi dan valid.

Dalam pementasan ini terdiri dari satu orang aktor. Disebut juga pementasan monolog. Aktor tersebut memerankan seorang waria yang sedang meratapi kehidupannya yang sekarang, setelah kejadian-kejadian yang ia lewati di masa lalu. Sebut saja, tokoh waria tersebut dinamakan tokoh "Aku" yang selalu dibayang-bayangi masa lalunya. Dan mencari kebenaran dan makna pesan moral apa yang terkandung dalam setiap adegan yang ada.

Gambar 2, Kerangka Berpikir



Dalam pengertian umum menurut Sobur, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2013:70). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman dalam Vera, 2014:28) Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan sistem signifikasi tahap kedua. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi tanda" dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Makna konotatif ialah gabungan dari makna denotatif dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indera kita bersinggungan dengan petanda.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed dalam Vera, 2014:28). Mitos bukanlah pembicaraan yang sembarangan, bahasa yang disampaikan membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi sebuah mitos yang nantinya akan diterima oleh masyarakat luas. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di dalamnya. Menurut Barthes secara etimologi, mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (Barthes, 2006:295).

Dalam tahap ini, Penulis akan memaparkan data yang ditemukan untuk dianalisis dan akan dijelaskan atau menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Karena fokus dari penelitian ini adalah mencari pesan moral pada tiap-tiap makna adegan yang terkandung dalam pementasan *Tua karya Putu Wijaya* yang dipentaskan oleh Teater Lima Wajah Bandung, maka data yang penulis paparkan hanyalah adegan yang menunjukkan pesan moral saja.

Pada metode penelitian menggunakan model analisis semiotikanya Roland Barthes yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut merupakan adegan yang mengandung pesan moral yang ditemukan penulis.

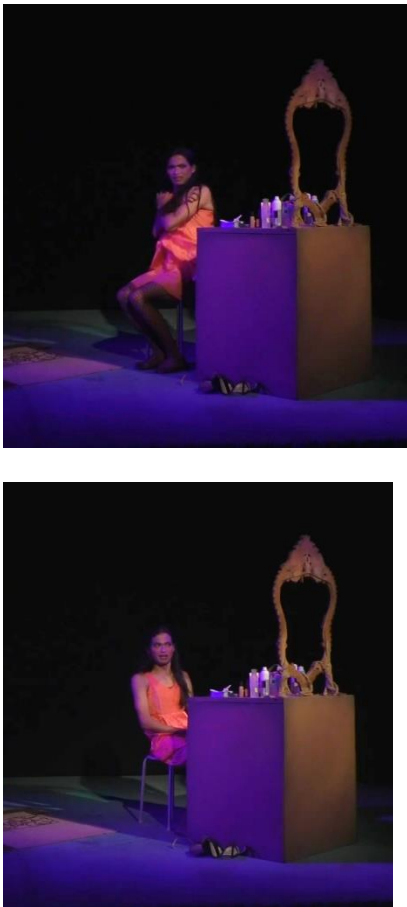
Tabel 1, Adegan dalam Pementasan

Gambar	Dialog	Deksripsi Adegan
	Adegan pembuka, tidak ada dialog.	Tokoh "Aku" sedang melamun lalu menyalakan rokok yang di depan meja, sambil mengingat-ingat kejadian yang terjadi sebelumnya

Tabel 1.1, Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Pada adegan pembuka dari pementasan ini, ada seorang aktor lelaki berpakaian layaknya seperti perempuan, bisa dikatakan ia adalah waria, dengan postur tubuh yang menawan, dan diiringi musik-musik sedih agak menyeramkan, dengan lighting biru penanda keharuan dalam pementasan, ia menyalakan rokok yang ada di depan meja tersebut sambil memegang kepala dengan tangan kirinya.
Konotasi	Adegan Pembuka, sang aktor dengan jelas menampilkan bahwa ia sedang meratapi kehidupannya yang sekarang sebagai waria, didukung dengan adegan merokok dan tangan kiri memegang kepala, sudah jelas ia sedang kacau dengan kehidupannya yang sekarang. Didukung dengan musik haru dan lampu menyorot berwarna biru, ia begitu sendu menikmati kehidupannya yang sudah sangat berubah drastis, dari laki-laki tulen, menjadi seorang waria.
Mitos	Mitos pada adegan ini adalah, bahwa ketika seseorang melamun, cenderung pikirannya akan larut kedalam khayalan yang menurunkan tingkat kesadaran. Yang biasa disebut pikiran kosong. Dalam kepercayaan masyarakat hal ini tidak baik, karena ini mengundang datangnya hal-hal yang bersifat gaib. Biasanya, ini yang paling rentan adalah perempuan. Satu keputusan yang berbeda akan mengubah jalan hidup

Tabel 2, Adegan dalam Pemetasan


Gambar	Dialog	Deksripsi Adegan
	<p>Di depanku berdiri seseorang yang barangkali aku sudah kenal benar. Mungkin juga tidak. Aku tidak tahu siapa namanya. Perawakannya sederhana. Ia tidak membawa apa-apa. Matanya juga hanya dua, dengan sorot yang biasa. Bahkan ia tersenyum manis dan mengatakan: Apa kabar?</p>	<p>Tiba-tiba dalam melamunnya, sang aktor kedatangan seseorang yang ada di depannya, di kaca yang ia tatap. Ia merasa tidak kenal orang itu, tapi mukanya tidak asing juga dilihat, tiba-tiba saja, orang asing itu mengatakan kepada sang aktor dengan menanyakan kabar</p>

Tabel 2.1, Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	<p>Setelah adegan pembuka dengan diiringi musik haru, sang aktor dengan muka kebingungan menatap ke arah kaca, ia melihat sosok orang asing yang ia kenal, dengan tatapan tajam, ia terus melihat kaca itu sambil mengingat-ingat siapakah orang yang tiba-tiba datang tersebut, lalu tiba-tiba orang tersebut pun menanyakan kabar sang aktor, sang aktor memeluk kedua tangannya,</p>
Konotasi	<p>Dengan jelas, pada adegan ini memperlihatkan perubahan sikap sang aktor, dari yang tadinya melamun sambil merokok, tiba-tiba saja ketakutan dan bingung akan sosok yang ada di depannya secara tiba-tiba. Dengan perubahan sikap tersebut, mematikan rokoknya, lalu melihat ke arah kaca, Memeluk kedua tangannya, menandakan bahwa ia sedang ketakutan akan orang yang tiba-tiba datang di depannya.</p>

Mitos	Orang yang tiba-tiba datang kepada kita, menandakan bahwa kita sedang diingatkan agar berhati-hati di masa yang akan datang. Bahwa di masa yang akan datang akan lebih berbahaya lagi.
-------	--

Tabel 3, Adegan Dalam Pemetasan


Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	<p>Aku tidak siap untuk menyerah. Karena aku merasa masih perlu untuk menunjukkan, kalau diberi kesempatan lebih lama, mungkin aku sanggup bekerja lebih baik, termasuk memperbaiki kekeliruan-kekeliruanku di masa yang lalu. Sayangnya, waktu tidak bisa menunggu.</p>	<p>Setelah sang aktor melihat orang asing tersebut, ia merasa cemas dan ketakutan, ia merasa diancam dan dipaksa menyerah. Lalu, ia memalingkan badannya ke arah orang asing itu bertekad untuk tidak kalah dengan orang tersebut</p>

Tabel 3.1 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Adegan ini memperlihatkan si aktor memalingkan badan pada orang asing yang tiba-tiba datang tersebut. Megepalkan kedua tangannya dengan muka ambisius akan tidak takut dengan sosok tersebut walau ia merasa terancam akan kedatangannya
Konotasi	Perubahan sikap sang aktor akan kedatangan orang asing ditunjukkan dengan ia langsung memalingkan badan, menandakan ia akan melawan orang yang sedang mengancamnya, muka yang ambisius bahwa sebenarnya ia lebih baik dari orang tersebut, dan kedua tangannya dikepalkan menunjukkan orang itu telah berani melawannya atau bahkan memukul orang asing tersebut
Mitos	Orang yang datang mengancam kepada kehidupan kita, kalau kita diamkan pasti orang itu akan makin menjadi-jadi dan terus menginjak

	kita. Melawan adalah cara terbaik untuk mengusir orang yang mengganggu kehidupan kita.
--	--

Tabel 4, Adegan Dalam Pementasan


Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	<p>Orang itu bertambah dekat. Akhirnya aku terpaksa mambela sebelum diserang. Aku memanggil – ya Allah apa yang harus aku ambil? Di sana hanya ada sebuah kursi. Kursi itu terpaksa aku angkat. Kemudian aku lemparkan kursi itu ke arah orang itu.</p>	<p>la melemparkan kursi ke arah orang asing tersebut.</p>

Tabel 4.1, Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Adegan ini memperlihatkan bahwa sang aktor menyerang orang yang ia mengira sudah mengancam kehidupannya. Ia mengambil kursi lalu dilemparkan ke arah orang tersebut dengan muka sedikit takut juga kepuasan tersendiri
Konotasi	Karena ia merasa sangat terancam dengan orang asing yang bertambah dekat, ia merasa akan diserang, makanya ia bingung dan cemas dengan ekspresi awal yang ketakutan. Sang aktor lalu mengambil langkah terburu-buru akibat ketakutannya, ia melihat kursi yang ada di depannya, lalu ia ambil, dan melemparkan ke arah orang

	tersebut dengan gerakan tubuh yang terburu-buru dan sedikit ketakutan.
Mitos	Orang yang terburu-buru akan mengambil keputusan, bisa berakibat fatal kedepannya karena ia tidak bisa memikirkan apa-apa akibat ketakutannya.

Tabel 5, Adegan Dalam Pementasan



Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	<p>Tetapi langkahnya tetap diayunkan menghampiriku. Aku jadi panik. Aku berteriak minta tolong. Panik aku gapai telepon untuk memanggil polisi. Tetapi ada orang bicara terus di dalam telepon</p>	<p>Sang aktor merapat ke sudut dan mengambil telepon untuk meminta ban <i>Tuan</i> ke orang lain</p>

Tabel 5.1, Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Tampak terlihat bahwa sang aktor kebingungan harus berbuat apalagi untuk melawan orang asing tersebut, ia lalu mengambil telepon untuk meminta bala ban <i>Tuan</i> kepada orang lain, karena orang asing tersebut terus mengancamnya.
Konotasi	Adegan yang terbilang kebingungan harus berbuat apalagi, akhirnya ia memanggil seseorang di dalam telpon. Terlihat sang aktor di sudut, ditutupi dengan meja dan membelakangi orang asing yang mengancamnya, menandakan bahwa sang aktor benar-benar terancam

	dan ia tidak tahu harus berbuat apalagi. Satu-satunya cara, akhirnya ia mengambil telepon memanggil Polisi yang ia yakini bisa membantunya, namun di dalam telepon tersebut tidak ada respon.
Mitos	Dalam adegan ini, yang bisa diambil jika kita membutuhkan seseorang, pasti seseorang yang kita butuhkan bisa tiba-tiba menghilang, sebaik-baiknya orang yang membantu adalah diri kita sendiri.

Tabel 6, Adegan Dalam Pementasan

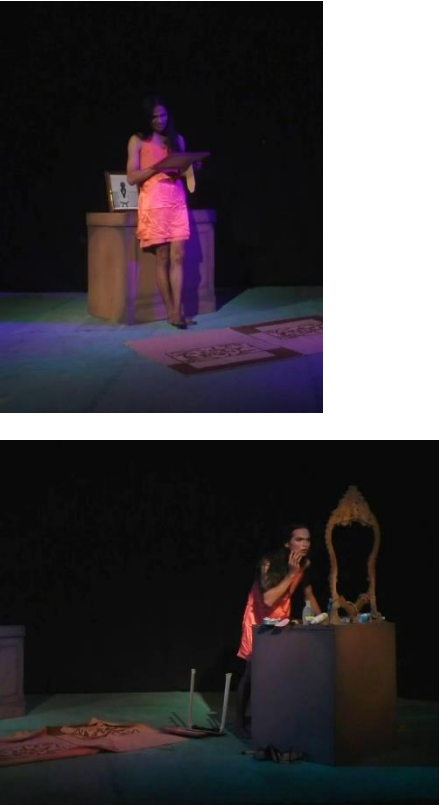
Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
 	<p>Sekarang aku mencoba menendang, kemudian memukul. Sesudah itu menggigit. Aku kalap. AKu ngamuk. Aku tak melihat apa-apa lagi. Orang itu sudah terlalu dekat. Baunya terasa. Tubuhnya menyentuh. Aku dilandanya. Tidak!</p> <p>Aku gepeng. Aku coba juga meronta, tapi tak berdaya. Tak ada gunanya. Aku coba lagi berteriak, tapi suaraku juga sudah habis. Tenagaku terkuras</p>	<p>Sang aktor mencoba melawan dengan segala cara yang ia lakukan, ia marah besar akan sesosok yang terus mengancamnya</p>

Tabel 6.1, Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Sang Aktor terlihat sedang dipojokan duduk mencoba melawan orang asing, diselingi sang aktor sungguh kalap dengan orang asing tersebut dengan ia berdiri setengah dengan lutut yang menjadikan kedudukannya, kedua tangannya memegang kepala yang tengah melihat ke arah atas.
----------	--

Konotasi	Gambar pertama sudah terlihat sang aktor sungguh ketakutan, makanya ia kesudut tapi sambil melawan orang asing tersebut dengan kakinya yang menendang-nendang ke arah depan dan tangannya yang bersiap untuk memukul, lalu diselingi gambar kedua sang aktor merasa kalap dan marah besar seolah-olah orang asing tersebut akan masuk ke dalam tubuhnya, makanya kedua tangannya diarahkan ke kepala yang menengok ke atas, menandakan bahwa ia kalap dengan berdiri setengah.
Mitos	Bayang-bayang yang selalu mendatangi kita adalah bayang-bayang yang sebelumnya sering kita salahkan namun belum tuntas

Tabel 7, Adegan Dalam Pementasan


Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	<p>Lalu tiba-tiba saja aku merasa bahwa sebenarnya aku kenal betul siapa orang itu. Tiba-tiba saja aku teringat masa mudaku. Lalu aku yakin benar bahwa orang itu adalah aku sendiri di waktu masih muda.</p> <p>Setelah aku yakin, bahwa aku sebenarnya sedang menghadapi diriku sendiri, aku keluar lagi. Tapi sekarang aku melihat orang itu menjauh. Hanya punggungnya yang bidang saja nampak. Kepalanya menatap ke arah depan</p>	<p>Sang aktor sadar, bahwa orang asing itu adalah dirinya di masa lalu, ia lalu mendekati orang asing ke arah pertama kali ia muncul lalu melihat foto-fotonya di waktu masih muda</p>

Tabel 7.1 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Diperlihatkan sang aktor sadar dengan dirinya sendiri, lalu ia menatap ke arah kaca sambil meraba wajahnya, dan diperlihatkan sang aktor kembali menata fotonya dan melihat foto-fotonya di waktu masiih
----------	--

	muda atau di masa lalunya. Ia sadar bahwa sebenarnya orang asing itu adalah dirinya sendiri di waktu muda.
Konotasi	Pada gambar pertama diperlihatkan san aktor memegang album foto yang tersimpan di meja, menandakan bahwa ia teringat masa mudanya dahulu, dengan senyum tipis di bibirnya menandakan ia rindu dengan masa mudanya yang masih polos dan belum mengerti apapun, diperlihatkan juga gambar dua bahwa ia meraba-raba wajahnya dengan satu tangannya, menandakan bahwa ia telah kembali sadar bahwa yang ia lakukan adalah kesalahan yang menghancurkan hidupnya sekarang
Mitos	Masa lalu adalah pengalaman berharga yang akan terus kita kenang selamanya dan terus diingat kejadian apapun itu.

Tabel 8, Adegan Dalam Pementasan

Gambar	Dialog	Deskripsi Adegan
	<p>Aku merasa seperti ditinggalkan.</p> <p>Akhirnya aku berseru-seru memanggil. Kembali ! Kembali ! Kembali !!</p> <p>Tapi orang itu tidak kembali. Ia berjalan terus ke sana dengan langkah yang tetap. Aku pun menangis. Aku telah kehilangan seorang kawan yang tadinya aku kira musuh</p> <p>Kini aku yakin bahwa satu generasi telah melewatiku.</p>	<p>Sang aktor menangis setelah memanggil orang asing tersebut tapi tidak direspon oleh orang asing tersebut. Lalu ia kembali merenung memikirkan kehidupannya yang sekarang</p>

Tabel 8.1, Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Sang aktor melihat ke kaca arah pertama kali muncul si orang asing, lalu ia menangis, ia kemudian berdiri di tengah-tengah kaca dan meja, dengan muka yang polos dan merenung kembali
Konotasi	Terlihat jelas pada gambar pertama, sang aktor merenung kembali kesalahan yang ia perbuat dengan ia duduk di tengah-tengah kaca dan meja, kaca adalah dirinya di masa depan dan meja adalah dirinya di masa lalu, seolah ia akakn meratapi lagi masa depan yang akan datang atas perbutannya yang fatal. Gambar kedua menandakan ia menangis karena merasa ditinggalkan dan menyesal akan perbuatan masa lalu.
Mitos	Kita tidak bisa lagi kembali ke masa lalu dan memperbaiki kesalahan yang diperbuat di masa lalu. Ketika membuat keputusan yang salah di masa lalu, akan berakibat fatal di masa depan.

Dari semua adegan yang dijelaskan semua mempunyai pesan moral tersendiri, dari tabel 1 sampai dengan tabel 8, semuanya bermanfaat untuk kita pelajari supaya kita tidak menyesal dan menjadi si tokoh "Aku" yang ada dalam pementasan *Tua* karya Putu Wijaya tersebut. Kita bisa menarik kesimpulan tiap-tiap tabel dari mulai:

Tabel pertama; Profesor Eric Klinger dari University of Minnesota mengatakan bahwa melamun merupakan aktivitas otak yang terhubung dengan tujuan atau cita-cita seseorang. Biasanya hal-hal yang dilamunkan tersebut hanyalah hal-hal dasar dan bersifat tujuan atau cita-cita jangka pendek. Di dalam sebatang rokok terkandung 4.000 jenis senyawa kimia beracun yang berbahaya untuk tubuh dimana 43 diantaranya bersifat karsinogenik, dengan komponen utama nikotin (zat berbahaya penyebab kecanduan), Tar (bersifat karsinogenik), CO (menurunkan kandungan oksigen dalam darah. Ketika seseorang telah kecanduan rokok, nikotin yang terkandung dalam tembakau merangsang otak untuk melepas zat yang memberi rasa nyaman (Dopamine), sehingga menyebabkan rasa ketergantungan. Untuk mempertahankan rasa nyaman, timbul dorongan untuk merokok kembali, inilah awal dari proses kecanduan. Pesan moral yang terkandung dari adegan tabel pertama, sang aktor merokok dan melamun karena kehidupannya yang sekarang, dengan diiringi musik haru dan lampu biru menandakan kesenduan juga, bahwa kita di masa sekarang jangan terpaku pada duniawi yang membuat kehidupan jadi kacau; menjadi waria pelacur, berdandan layaknya perempuan dosa, dan merokok membuat tubuh rusak. Melamun, merokok dan merenung bukan solusi yang tepat untuk memperbaiki semuanya yang sudah terjadi, kita harus bangkit dan berjuang untuk kehidupan yang lebih baik.

Tabel kedua, Grebb (2010) kecemasan adalah respon terhadap si *Tua* tertentu yang mengancam dan merupakan hal normal yang terjadi yang disertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru, serta dalam menemukan identitas diri dan hidup. terlihat jelas dalam adegan tersebut tiba-tiba dalam melamun dan merenung, adanya kecemasan dalam diri kita karena tiba-tiba ada kedatangan orang asing yang tidak kita kenal, tapi juga kita sedikit-sedikit bisa mengenalnya, kita kebingungan akan orang asing tersebut dan kita merasa terancam ketakutan. Pesan yang diambil, jangan kebanyakan melamun, tanpa kalian sadari ada orang yang terus melihat kita di kejauhan, melihat kita bekerja melihat kehidupan kita seperti apa, dan melihat kekacauan kehidupan kita. Kita harus melawan orang-orang tersebut yang menertawakan kita dan seolah-olah orang lain adalah ancaman bagi kehidupan kita. Kita harus nikmati kehidupan kita yang sekarang dan memperbaikinya jangan memperdulikan orang lain, karena orang lain tidak tahu kehidupan kita yang sebenarnya.

Tabel ketiga, menurut Purnawan E. Andoko dari Wellness world Mengepalkan kedua tangan: tegang, tidak nyaman, marah. si aktor memperlihatkan adegan yang ingin melawan

dengan kedua tangan mengepalkan kedua tangannya, menandakan ada sifat ketegangan dan marah dalam diri sang aktor. Pesan yang diambil dari adegan ini bahwa kita tidak boleh menyerah apapun keadannya. Atau ada orang lain yang selalu mengancam kehidupan kita, kita tidak boleh menyerah begitu saja, kita harus melawan. Dalam buku Pramoedya Ananta Toer berjudul Bumi Manusia, ia mengatakan bahwa apapun keadannya kita harus melawan sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.

Tabel keempat, diperlihatkan bahwa si aktor merasa makin terancam, dengan buru-buru ia mengambil suatu barang yang ada di hadapannya yaitu kursi dan ia lemparkan ke arah orang asing yang mengancamnya. Pada adegan ini, sifat yang terburu-buru dalam mengambil keputusan adalah hal sembrono. Pesan yang bisa kita ambil adalah kita jangan terburu-buru melakukan sesuatu jika terjadi suatu masalah yang semakin menyudutkan kita, kita harus berpikir dengan kepala dingin. Jika kita melakukan sesuatu dengan terburu-buru, kedepannya akan berakibat fatal, salah satunya pada adegan ini, karena dirasa terburu-buru dan melempar apa saja yang di depannya, ia tanpa sadar merusak properti yang ada di depannya juga, barang-barang yang ia pakai sehari-hari.

Tabel kelima, Perilaku menolong adalah salah satu sikap tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan sedikit resiko bagi si penolong (Baron, Byrane dan Brasscombe, 2006 dalam Sarlito Sarwono, 2009:123). diperlihatkan sang aktor sedang meminta bala ban *Tuan* lewat telepon, ia memanggil polisi yang menurutnya polisi adalah orang yang ia percayai bisa membantu dan menolongnya kalau lagi kesusahan, karena tugas polisi salah satunya ialah mengayomi, tapi ketika ditelpon, di dalam suara telpon seolah-olah polisi itu sibuk dan tidak bisa menolongnya, padahal si aktor sudah memohon untuk meminta tolong. Pesan moral yang kita ambil dari adegan ini adalah jika seseorang meminta ban *Tuan* alangkah baiknya kita menolong orang tersebut selagi bisa dan mampu, karena orang yang lagi kesusahan tersebut pasti sangat membutuhkan pertolonganmu.

Tabel keenam, Adegan ini adalah adegan paling krusial dan paling menguras tenaga, sebab adegan ini adalah adegan yang si aktor sudah sangat terhimpit dengan yang mengancamnya tersebut, ia akhirnya melawan sebisa mungkin yang ia lakukan dengan memukul, menendang, dan menggigit. Ia begitu kalap tidak tahu harus melakukan apalagi. Tapi, setelah semuanya terjadi, ia sadar bahwa selama ini yang menurutnya mengancam adalah ia sendiri di masa lalu atau di masa muda. Pesan yang dapat diambil dari adegan ini adalah jangan mengambil keputusan secara terburu-buru. Jangan merasa terancam sebelum kita mengenalnya terlebih dahulu. Belum tentu orang di sekitar kita adalah orang jahat semua, pasti ada salah satu orang baik yang akan membantu dan mengingatkan kita soal kesalahan-kesalahan yang terjadi pada diri kita. Mendengarkan saran orang lain, bukan suatu permasalahan, kadang kita membutuhkan orang lain untuk melaju kedepan, karena kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Tabel ketujuh, "Nostalgia adalah perasaan hangat yang kita rasakan sewaktu kita memikirkan tentang kenangan-kenangan terindah dari masa lalu kita," kata Erica Hepper, dosen di School of Psychology, Universitas Surrey. Diperlihatkan adegan bernostalgia, ia melihat kembali foto-foto masa lalunya yang begitu polos dan belum mengerti apa-apa, ia menyesal akan perbuatan yang ia perbuat di masa lalu sehingga ia menjadi seperti sekarang. Diperlihatkan juga adegan bahwa ia ingin kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya agar ia bisa kembali normal tidak sekacau sekarang. Namun, masa lalu tidak bisa diubah lagi. Sudah jelas, pesan yang terkandung dalam adegan ini bahwa masa lalu tidak bisa diubah, dan kehidupan yang sekarang adalah akibat perbuatan kita di masa yang lalu. Maka, selagi kita masih bisa merubah keadaan, ubah itu, jangan sampai menyesal di kemudian hari.

Tabel kedelapan, adalah adegan terakhir dalam pementasan ini, dimana pada adegan ini ia telah menyesal atas segala hal perbuatannya. Ia menangis tersedu-sedu karena mengingat kesalahan yang ia buat, dan tangisan pun tidak bisa menyelesaikan sebuah

permasalahan. Akhirnya, ia kembali merenung dengan di tengah-tengah kaca juga meja, menandakan bahwa kaca adalah kehidupannya yang akan datang, dan meja yang ia belakangi adalah kehidupan masa lalunya. Ia begitu pasrah menatap masa depan yang akan ia lewati lagi. Pesan yang diambil sudah jelas, bahwa pada akhirnya segala perbuatan yang kita lakukan di masa lalu, tidak akan bisa diubah, dan kita hanya bisa meratapi kesalahan yang kita perbuat. Makanya, jangan sembrono dalam mengambil keputusan yang bisa berdampak pada masa depan. Karena, masa lalu adalah kemarin, masa sekarang adalah hari ini, dan masa depan adalah esok hari. Mari perbaiki, dan berpikir jernih jika tidak mau masa depannya hancur.

SIMPULAN

Pementasan Teater *Tua* Karya Putu Wijaya yang dipentaskan oleh Teater Lima Wajah Bandung, memiliki makna begitu dalam di pertunjukannya. Hal-hal sederhana dalam tiap adegan, membuat mata kita bisa lebih luas menatap masa depan. Pertunjukan Teater memang bukan hanya sekadar pertunjukan yang dipentaskan oleh aktor dan menghibur penonton, tapi lebih dari itu ia memiliki pengertian yang bermakna dan bisa merujuk pada realitas berkehidupan sosial, apalagi pada pementasan *Tua* ini dari tiap-tiap adegan memiliki makna dan simbol tersendiri yang menghubungkan penonton dengan akan seperti apa kita di masa depan jika kita melakukan suatu kesalahan di masa sekarang. Pesan-pesan moral yang bisa kita ambil dari pementasan ini sungguh banyak sekali, dan berguna untuk kita pelajari jika kita akan melakukan sesuatu, kalimat yang cocok dalam pementasan ini adalah masa lalu adalah kemarin, masa sekarang adalah hari ini, masa depan adalah esok hari. Maka, jika kita ingin esok hari yang lebih baik dibutuhkan keuletan di masa yang sekarang dan tidak menyia-nyaiakan kesempatan yang ada, juga bisa mengambil keputusan dengan tepat tidak terburu-buru.

Penelitian yang berfokus pada tiga makna semiotikanya Roland Barthes, dari Pementasan *Tua* karya Putu Wijaya mendapat kesimpulan-kesimpulan yang tepat mendapat pesan-pesan moral yang bagus dan bermakna. Peneliti berfokus pada adegan pementasan *Tua* yang ada pesan-pesan moralnya. Tujuannya dalam semua rumusan masalah sudah jelas untuk mengetahui makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang ada di pementasan ini. Diharapkan, dengan kita mengetahui tiap-tiap adegan dapat mempermudah kita mendapat pesan moral untuk kita bekerja lebih baik lagi. Dari segala kesimpulan yang ada, kita bisa menarik kesimpulan dari pementasan *Tua* karya Putu wijaya oleh Teater Lima Wajah Bandung adalah; jika mengambil keputusan, harus dibicarakan dengan matang dan kepala dingin, agar kedepannya tidak menyesal dan dihantui masa lalu karena penyesalan-penyelasan yang kita perbuat di masa lalu. Semoga dengan adanya penelitian, bisa berguna bagi para pembaca dan masyarakat sekitar. Bermanfaat dan mendapatkan pahala bagi tiap-tiap orangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar (2017). *Teori Semiotika Roland Barthes*. <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>
- Andriani, F. (2018). *Fenomena Social Climber Melalui Twitwar*. Jurnal Pustaka Komunikasi, 1(2), 349-360.
- Barthes, Roland. (2006). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol*,
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasanah, Hasyim. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. Jurnal at-Taqaddum, volume 8 nomor 1, Juli 2016. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang
- Karmakar, Dani. 2013. "THEATRE AND COMMUNICATION : RELATION BETWEEN ACTOR AND AUDIENCE" dalam Global Media Journal-Indian Edition: Winter Issue / December 2013 / vol.4 /No.2 www.caluniv.ac.id Uneversity of Calcutta Kaplan HI, Sadock BJ, Grebb JA. Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Tangerang (Indonesia) : BINARUPA AKSARA; 2010
- Maulana, Herdiyan. Gumelar, Gungum. 2013. *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*. Jakarta: Kademia
- Pradoko, S. (2017). Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora,
- Raco, J.R. 2010. *METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Riantiarno, N. 2011. *KITAB TEATER Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sahid, Nur. (2016). *SEMIOTIKA untuk Teater, Tari, Wayang, Purwa, dan Film*. Semarang:Gigih Pustaka Mandiri
- Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Editor Deddy Mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005. dan Budaya (2nd ed.). UNY Press.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.dan Representasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, Indiwani SW. 2013. *SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media